

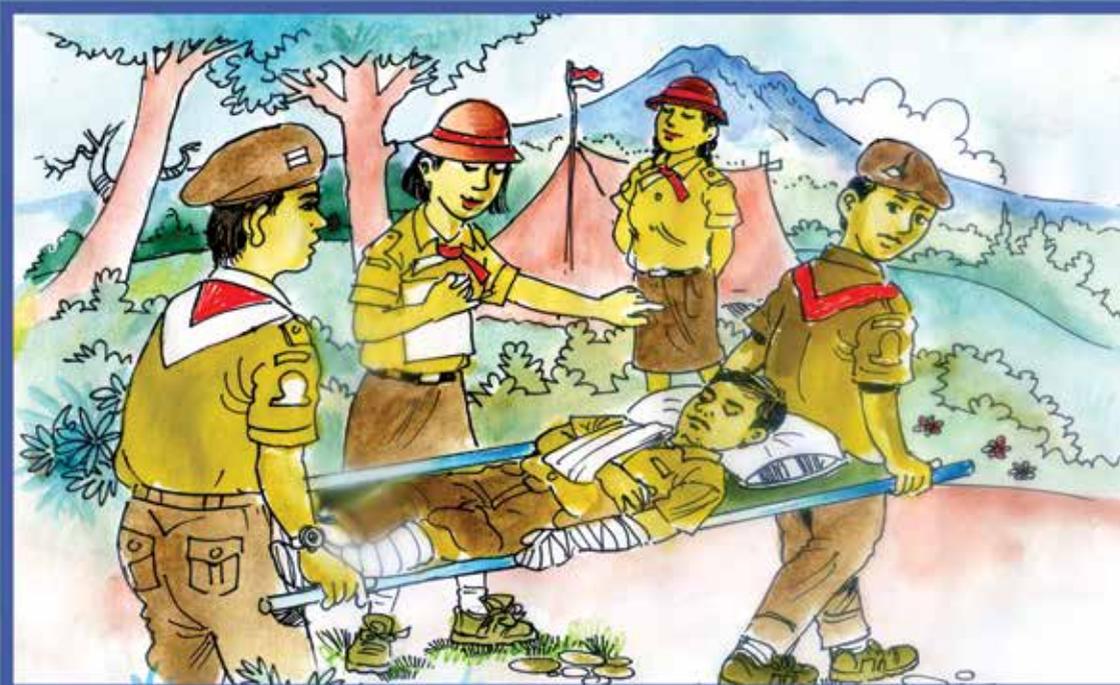


PEDOMAN

PENGGALIAN DAN PERWUJUDAN

NILAI AKHLAK MULIA

DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



PEDOMAN PENGALIAN DAN PERWUJUDAN NILAI AKHLAK MULIA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2017**

TIM PENGARAH

1. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
2. Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
3. Kepala Bagian Umum dan Kepegawaian Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

TIM PENULIS

1. Clara Aji Suksmo, Dr.
2. Lucia RM Royanto, Dr.

TIM PENGEMBANG NASKAH

1. Udin S. Winataputra, Prof. Dr. ,M.A.
2. Ismail Arianto, Prof. Dr.
3. Guritnaningsih, Prof. Dr.
4. Halfian Lubis, Dr.
5. I Wayan Ardana, Dr.
6. Asep Nursobah, Dr.
7. Sri Setiono, Drs.,M.Si.

KATA PENGANTAR

Tahun 2045 bangsa Indonesia akan mencapai usia kemerdekaan 100 tahun. Di tahun itu bangsa ini berharap akan menjadi bangsa dan negara Indonesia yang maju, berdaulat, adil, dan makmur berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Sebuah bangsa yang sejajar dan sederajat di antara bangsa-bangsa maju lainnya, memiliki kekayaan yang dikelola dan dinikmati oleh bangsa sendiri secara adil merata, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembangunan negeri demi terwujudnya kesejahteraan dan kedamaian dunia.

Untuk meraih mimpi tersebut, dibutuhkan generasi bangsa Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia dan cerdas. Untuk itu diperlukan komitmen dan tanggung jawab dari seluruh komponen bangsa sejak hari ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjadi salah satu lembaga negara yang bertanggung jawab dalam membentuk dan membangun generasi emas tersebut. Melalui berbagai program strategis di Kementerian, yang salah satunya diimplementasikannya Kurikulum 2013 diharapkan pembangunan generasi emas ini terwujud.

Buku ini bertujuan dapat menjadi buku pedoman praktis bagi sekolah sekaligus buku penunjang implementasi kurikulum 2013 dalam upaya membina akhlak mulia peserta didik di seluruh tanah air. Ada 5 (lima) judul buku yang saling terkait dan melengkapi dalam penggalian dan perwujudan akhlak mulia peserta didik. Secara khusus buku ini bertujuan mendorong seluruh SD, SMP, SMA dan SMK di tanah air

dalam membangun budaya sekolah dan mengelola kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada pembentukan akhlak mulia peserta didik.

Saran dan kritik terhadap isi buku ini akan menjadi masukan bagi perbaikan buku selanjutnya, sehingga tujuan dari yang diharapkan dari penerbitan buku ini dapat tercapai.

Jakarta, November 2017
a.n. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar
dan Menengah
Sekretaris Direktorat Jenderal



Dr. Thamrin Kasman
NIP 196011261988031001

DAFTAR ISI

TIM PENGARAH	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia	ix
BAB I PENGALIAN DAN PEWUJUDAN NILAI AKHLAK MULIA: SATU KEHARUSAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Landasan Hukum	7
C. Tujuan Penulisan	9
D. Sasaran	9
BAB II PERAN PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA DAN AKHLAK MULIA DALAM KONTEKS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER	11
A. Kerangka Konseptual	11
B. Konsepsi Pendidikan Akhlak Mulia	15
1. Pengertian Akhlak/Karakter	15
2. Penggalian Nilai-nilai Akhlak/Karakter	20
3. Pewujudan Nilai-nilai Akhlak/Karakter	25
BAB III NILAI AKHLAK MULIA BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN	29
A. Kompetensi Inti Karakter Sebagai Tujuan Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan	29
B. Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Kejuruan	33
C. Nilai Akhlak Mulia untuk Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan	43
D. Pengembangan Budaya Sekolah dan Ekstrakurikuler dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan	46

1. Pengembangan Budaya Sekolah untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan	46
2. Pengembangan Ekstrakurikuler di Sekolah untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan	49
BAB IV IMPLEMENTASI PENGGALIAN DAN PERWUJUDAN NILAI-NILAI AKHLAK MULIA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN	53
A. Penggalian dan Perwujudan Nilai-nilai Akhlak Mulia Berbasis Ekstrakurikuler	53
B. Penggalian dan Perwujudan Nilai-nilai Akhlak Mulia berbasis Budaya Sekolah	55
C. Prosedur Pelaksanaan	56
1. Pemilihan dan penggalian nilai akhlak mulia	57
2. Perencanaan	58
3. Sosialisasi	59
4. Pelaksanaan	60
5. Refleksi	60
6. Evaluasi	61
BAB V MONITORING DAN EVALUASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA DAN AKHLAK MULIA	63
A. Pengertian Monitoring dan Evaluasi	63
B. Evaluasi Program Pelaksanaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia di Sekolah Menengah Kejuruan ...	67
C. Penilaian Akhlak Mulia Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan	68
1. Penilaian oleh Siswa	68
2. Penilaian oleh Teman Sebaya	69
3. Penilaian oleh Guru	70
BAB VI PENUTUP	73
DAFTAR PUSTAKA	75



Sambutan **Menteri Pendidikan dan Kebudayaan** **Republik Indonesia**

Bangsa besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat dan berkompentensi tinggi, yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi tinggilah jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaboratif, dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan era abad 21. Untuk itu, pendidikan nasional harus berfokus pada penguatan karakter di samping peningkatan kompetensi.

Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016.

Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari perkotaan sampai pedesaan. Sudah banyak praktik baik yang dikembangkan sekolah, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan. Selain itu, sangat diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif dan bertumpu pada kearifan lokal untuk menjawab tantangan zaman yang makin kompleks, mulai dari persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa sampai kepada persaingan global. Kebijakan ini akan menjadi dasar bagi perumusan langkah-langkah yang lebih konkret agar penyemaian dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Tim yang sudah menyusun dan menerbitkan buku-buku Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terdiri dari Konsep dan Pedoman PPK, Panduan Penilaian PPK, Modul Pelatihan PPK bagi Guru, Kepala Sekolah, Pengawas dan Komite Sekolah, serta Pedoman Pelaksanaan Pelatihan Calon Pelatih PPK. Buku-buku ini akan menjadi rujukan bagi sekolah dan seluruh pemangku kepentingan dalam mengimplementasikan penguatan

pendidikan karakter di sekolah. Saya berharap PPK dapat terlaksana dengan baik dan menghimbau dukungan orang tua, komite sekolah, pengawas, perguruan tinggi dan masyarakat luas untuk memberikan masukan bagi pelaksanaan dan penyempurnaan kebijakan PPK ini.

Semoga PPK dapat menumbuhkan semangat belajar dan mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga menjadi warga negara yang memiliki karakter kuat, mencintai bangsanya dan mampu menjawab tantangan era global. Selamat berkarya.



Muhadjir Effendy

BAB I

PENGGALIAN DAN PEWUJUDAN NILAI AKHLAK MULIA: SATU KEHARUSAN

A. Latar Belakang

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah cukup lama melaksanakan program pembinaan karakter Akhlak Mulia. Upaya itu diselenggarakan melalui kegiatan pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia bagi peserta didik Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah. Kegiatan tersebut dilakukan sejak tahun 2010 dalam bentuk pemberian stimulasi dan pembinaan kepada sejumlah SD, SMP, SMK dan SMA di seluruh Indonesia untuk mengembangkan karakter akhlak mulia melalui pengembangan budaya sekolah dan penguatan kegiatan ekstrakurikuler.

Upaya itu dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan fasilitasi program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia Pusat yang dikolaborasikan dengan kebutuhan sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik. Pelaksanaan program sepenuhnya merupakan kewenangan sekolah. Sekolah sasaran diberi dana bantuan pemerintah sebagai bentuk stimuli dalam pelaksanaan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang sudah dirumuskan oleh sekolah bersama dengan komite sekolah. Pada akhir penyelenggaraan program, dilakukan pemantauan dan pendampingan sekolah sasaran untuk melihat secara langsung apa yang dikerjakan sekolah dan mengumpulkan informasi tentang keberhasilan dan kendala dalam

pelaksanaan program untuk kemudian dicarikan pilihan solusi bersama sekolah atau Dinas Pendidikan terkait. Pengalaman terpetik (*lesson learnt*) yang dapat dijadikan landasan pengembangan lebih lanjut pembinaan karakter akhlak mulia dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia untuk peserta didik yang diperlukan di sekolah perlu mengutamakan pembiasaan dan pembudayaan pengamalan agama dan akhlak mulia. Kegiatan pembiasaan pengamalan keagamaan di sekolah yang selama ini berkembang baru terbatas dalam bentuk kegiatan membaca Kitab Suci Agama dan pelaksanaan ibadah keagamaan seperti shalat wajib berjamaah di sekolah. Pembudayaan akhlak mulia tersebut lebih diutamakan dalam konteks interaksi peserta didik dengan menerapkan nilai-nilai sopan, senyum, salam, sapa, dan santun. Untuk kepentingan pembiasaan dan pembudayaan pendidikan agama serta akhlak mulia ternyata diperlukan dukungan pengadaan sarana dan prasarana ibadah sebagai pilihan berikutnya. Kegiatan pengamalan agama di sekolah itu diyakini dapat menumbuhkan rasa syukur dan ketaatan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dapat lebih menghargai keberadaan orang lain di sekitar peserta didik.

Nilai akhlak yang selama ini diutamakan sekolah adalah kejujuran dan semangat belajar. Nilai tersebut ternyata menjadi pilihan terbanyak yang disepakati harus ada dalam diri peserta didik. Demikian juga nilai-nilai akhlak mulia yang lain juga ditumbuhkembangkan untuk peserta didik. Berbagai upaya sekolah telah dilakukan untuk menumbuhkembangkan kejujuran dan semangat belajar peserta didik.

Pembangunan budaya sekolah yang bebas nyontek, atau pengadaan Kantin Kejujuran sekolah, dan penyediaan kotak barang temuan diyakini dapat membiasakan hidup jujur pada peserta didik sekaligus tumbuhnya rasa percaya diri, rasa aman, dan sikap menghargai orang lain. Untuk memotivasi semangat belajar peserta bisa dilakukan melalui pemasangan slogan-slogan ditempat strategis sekolah, kegiatan lomba-lomba (cerdas cermat, MTQ, dsb), atau kegiatan ekstrakurikuler seperti; kelompok ilmiah, pojok baca, atau kelompok/klub TIK. Secara khusus kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka disepakati menjadi salah satu kegiatan peserta didik yang banyak menumbuhkembangkan nilai-nilai/karakter positif bagi peserta didik. Selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler olah raga dan seni digunakan dalam pembinaan akhlak peserta didik seperti; tangguh, percaya diri, saling menghargai sesama, dan kedisiplinan.

Kajian terhadap nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik memang masih terkesan baru sebatas pada nilai-nilai yang berpusat pada diri peserta didik, seperti jujur, disiplin, kompetitif. Sementara nilai-nilai yang melibatkan orang lain seperti; peduli, toleran, menghargai, bekerjasama, nasionalisme, dan persaudaraan belum menjadi sasaran nilai yang ditumbuhkembangkan sampai saat ini.

Program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang selama lima tahun terakhir dikembangkan oleh Pusat dan diimplementasikan oleh sekolah-sekolah sasaran sudah berjalan sesuai dengan rancangan dasar dan harapan. Dalam praktek, sekolah melaksanakan program tersebut dengan menyubtitusikan atau

mengintegrasikan dengan program atau kebutuhan pembinaan akhlak yang sesuai. Dari pelaksanaan kegiatan tersebut masih ada hambatan teknis dan managerial. Hal yang sudah dapat diatasi adalah pemilihan nilai akhlak mulia untuk ditumbuhkembangkan, perumusan pengembangan budaya sekolah atau pemilihan kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu kendala yang masih perlu menjadi perhatian pengembang program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia Pusat adalah; dalam perencanaan kegiatan dan pengimplementasian program yang sudah ditetapkan. Demikian pula dalam hal pengelolaan waktu kegiatan, pemilihan metoda yang digunakan, dan pelibatan peserta didik dalam setiap kegiatan juga merupakan kendala yang dinyatakan oleh responden. Hal-hal tersebut tercatat sebagai masukan yang perlu mendapat perhatian dalam upaya lebih lanjut pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia Pusat. Secara khusus tercatat, penguatan dan fasilitasi program di sekolah sasaran perlu ditingkatkan terutama dalam bimbingan penyusunan proposal dan perumusan program, serta pendampingan yang lebih memadai selama implementasi program dan metoda yang dipilih. Hal lainnya yang perlu mendapat perhatian adalah cara-cara pelibatan peserta didik dalam satu kegiatan pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia.

Dana dan sarana prasarana pendukung program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang selama ini diberikan kurang memadai. Padahal hal itu dirasakan dapat menjadi aspek yang bisa menghambat jalannya program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia. Hal itu dapat dimaknai bahwa dalam mengimplementasikan program pembinaan Pendidikan Agama dan

Akhlahk Mulia tetap membutuhkan pembiayaan yang memadai. Sesungguhnya ada sekolah yang mempunyai kemampuan dalam mendukung program dari aspek dana dan sarana prasarana yang dibutuhkan, sehingga bantuan pemerintah yang diberikan tidak difungsikan sebagai dana utama dalam melaksanakan kegiatan pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlahk Mulia. Sebagian besar sekolah mampu menyediakan anggaran dan sarana prasarana yang diperlukan untuk menjalankan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlahk Mulia secara mandiri. Pengamatan di lapangan tentang dana bantuan pemerintah tersebut disikapi secara beragam oleh sekolah-sekolah sasaran.

Manfaat program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlahk Mulia yang dilaksanakan oleh Pusat sangat bermakna bagi para responden. Kesadaran terhadap pentingnya mempersiapkan dan mendidik generasi penerus yang tidak hanya pintar, berilmu, tapi juga cerdas dan berakhlahk mulia cukup meningkat. Pemahaman dan keterampilan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlahk Mulia sampai dengan tahun 2016 sudah lebih terarah dan realistis. Oleh karena itu, para praktisi sangat mengharapkan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlahk Mulia terus dilanjutkan dengan jangkauan dan fasilitasi yang lebih meningkat. Kesenambungan program yang sudah menjadi komitmen diharapkan terus diupayakan tanpa harus tergantung dana stimuli dari Pemerintah. Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlahk Mulia di sekolah akan dijadikan kegiatan yang selalu dianggarkan dalam RKAS. Namun demikian responden tetap berharap adanya bantuan, fasilitasi, dan

advokasi Pusat, terutama didalam meningkatkan kapasitas Tim Pengembang Akhlak Mulia di sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, melalui pelatihan-pelatihan inovasi dan kreatifitas pengembangan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia.

Berdasarkan hasil pengalaman empirik, pelaksanaan pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia sampai dengan tahun 2016, telah disusun beberapa rekomendasi untuk peningkatan pembinaan pendidikan agama dan akhlak mulia melalui budaya sekolah dan kegiatan ekstra kurikuler antara lain diperlukan hal-hal sebagai berikut.

1. Upaya sistemik dan sistematis yang berkesinambungan dalam rangka mencapai Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana dimandatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Sesuai dengan Ideologi dan filsafat pendidikan nasional, generasi penerus bangsa sebagai Generasi Emas yang dicita-citakan adalah manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia, berilmu, dan kreatif;
2. Upaya peningkatan kapasitas Kepala Sekolah, Tim Pengembang Akhlak Mulia dalam pengembangan akhlak mulia untuk nilai eksternal diri, seperti; peduli, toleransi, nasionalisme, persaudaraan, dan kerjasama;
3. Upaya peningkatan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah dalam perumusan dan pengembangan program pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia yang kreatif dan inovatif dan kontekstual;

4. Upaya peningkatan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam penumbuhan agama dan akhlak mulia dalam budaya sekolah dan ekstrakurikuler;
5. Penguatan penyelenggaraan program pendidikan agama dan akhlak mulia melalui kerjasama atau keterlibatan orang tua (komite sekolah);
6. Peningkatan Peran Dinas Pendidikan di daerah untuk penguatan keterlaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia melalui pengawasan, fasilitasi perumusan program lanjutan dan penganggaran; dan

B. Landasan Hukum

Pengembangan budaya sekolah dan peningkatan pendidikan karakter secara normatif berlandaskan ketentuan perundang-undangan sebagai berikut:

1. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Nasional Tahun 2005-2025;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005;

6. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter;
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah;
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan;
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah;
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti;
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah;
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.

C. Tujuan Penulisan

Buku Pedoman ini disusun untuk memfasilitasi Kepala Sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Membangun persepsi, sikap, komitmen bersama untuk mengembangkan budaya sekolah sebagai wahana pengembangan karakter peserta didik melalui **penggalian dan pewujudan** nilai akhlak mulia dan moral Pancasila dalam konteks implementasi Kurikulum 2013;
2. Menciptakan suasana satuan pendidikan persekolahan yang secara kultural semakin memperkuat internalisasi nilai spiritual, moral, dan sosial yang bersumber dari nilai dan moral Pancasila serta nilai kearifan lokal (*local wisdom*) guna menumbuhkembangkan akhlak mulia peserta didik;
3. Membangun budaya sekolah yang berkarakter akhlak mulia dalam konteks implementasi Kurikulum 2013 melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan budaya sekolah.

D. Sasaran

Buku Pedoman ini diharapkan dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya dalam upaya pewujudan fungsi dan pencapaian tujuan pendidikan nasional bagi pihak-pihak sebagai berikut.

1. **Guru kelas di SD/MI, guru mata pelajaran di SMP/MTs, guru SMA/SMK, dan guru bimbingan dan konseling/konselor** dalam menjalankan tugas profesionalnya

sebagai pendidik dalam bidangnya dan sebagai pendidik profesional, atau sebagai guru BK yang berkarakter akhlak mulia;

2. **Kepala Sekolah** dalam memahami dan memberi makna, serta memfasilitasi kepada para pendidik dan tenaga kependidikan dalam membangun suasana sekolah yang berkarakter akhlak mulia;
3. **Tenaga kependidikan** sebagai mitra pendidik dan kepala sekolah dalam upaya membangun satuan pendidikan yang berkarakter akhlak mulia.

BAB II

PERAN PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA DAN AKHLAK MULIA DALAM KONTEKS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Kerangka Konseptual

Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan kebijakan nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai gerakan nasional untuk mewujudkan Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui **Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)**. Secara khusus misi nasional tersebut dimandartkan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk **mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan**. Dalam Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Paska Kemdikbud:2016:5-6) ditegaskan demikian.

“Sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus sebagai bagian integral Nawacita, Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi **poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah**. Lebih lanjut Gerakan PPK perlu **mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan** program-program pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang”.

“Dalam hubungan ini **pengintegrasian** dapat berupa pepaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan

luar sekolah (masyarakat/komunitas), pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah; keluarga; dan masyarakat; **pendalaman dan perluasan** dapat berupa penambahan dan pengintegrasian kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan siswa dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah; kemudian **penyelarasan** dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK.”

“Baik pada masa sekarang dan masa yang akan datang, **pengintegrasian, pendalaman, perluasan dan penyelarasan** program dan kegiatan pendidikan karakter tersebut perlu diabadikan untuk mewujudkan revolusi mental atau revolusi karakter bangsa”

Dilihat dalam kerangka utuh Konsep dan Pedoman Gerakan PPK tersebut, sesungguhnya Program Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia, yang dalam lima tahun terakhir dilaksanakan dengan pengalaman terpetik (*lesson learnt*) sebagaimana diuraikan di muka, baik secara filosofis-yuridis maupun secara instrumental-pedagogis diyakini merupakan **salah satu bentuk** Penguatan Pendidikan Karakter, dan merupakan bagian integral dari konsep dan strategi dalam Gerakan PPK saat ini. Untuk itu tentu diperlukan upaya **penyesuaian sesuai esensi dan kebutuhan**.

Penyesuaian tersebut dilakukan terkait perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, serta kordinasi dengan unit-unit terkait di lingkungan

Kemendikbud dan satuan pendidikan terkait di lingkungan Dinas Pendidikan Provinsi/ Kabupaten/Kota sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan nilai-nilai **utama** sebagai **sumber dan muara karakter** yang sebelumnya, yakni: **Cerdas, Jujur, Peduli, dan Tangguh** (2010) dengan **nilai utama PPK** yakni: **Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas** (2016), dengan masing-masing subnilainya. Secara ontologis semua nilai yang lama dan baru tetap bersumber dari kebijakan yang bersumber dari proses psikologis **Olah Pikir, Olah Rasa, Olah Karsa, dan Olah Raga** dalam bingkai **nilai sentral** (*Central Values*) **Pancasila** dengan esensi filosofis-ideologis; **Ketuhanan** Yang Maha Esa, **Kemanusiaan** yang adil dan beradab, **Persatuan** Indonesia, **Kerakyatan** yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan, dan **Keadilan Sosial** bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Menyelaraskan **strategi** yang selama ini digunakan dalam bentuk **pengembangan budaya sekolah dan penguatan kegiatan ekstrakurikuler** melalui **pemberian stimulus dana** yang dikelola berbasis satuan pendidikan, menjadi **Kegiatan Integrasi Workshop dan Pendampingan Berbasis Satuan Pendidikan** (*customized site-based workshop for character building*) untuk penguatan karakter yang bersumber dan bermuara pada Nilai Utama baru, yakni **Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas**.

3. Melibatkan sasaran yang sama dengan program sebelumnya, yakni **pendidik, kepala sekolah, pengawas, dan Komite sekolah SD/SMP/SMA/SMK** sasaran yang dipilih secara nasional berdasarkan kriteria kebutuhan penguatan dan ketersediaan daya dukung dari Kemendikbud sesuai dengan kebijakan program tahunan. Sedangkan yang menjadi fasilitator akademik dan managerial masih melanjutkan sebelumnya yakni Tim Adhock Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia, Ditjen Dikdasmen, yang keanggotaannya meliputi unsur birokrasi, akademisi, dan praktisi pendidikan yang relevan dengan Pendidikan Karakter.
4. Menerapkan semua **prinsip Pengembangan dan Implementasi PPK** (*vide* Konsep dan Pedoman PPK) (Paska Kemdikbud, 2016: 10-12) Nilai-nilai moral universal, **Holistik, Terintegrasi, Partisipatif, Kearifan Lokal, Kecakapan Abad XXI, Adil dan Inklusif, Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik, dan Terukur**, secara adaptif dalam konteks keseluruhan kegiatan dalam pemaknaan dengan tujuan, lingkup, sasaran, strategi Pembinaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia, yakni dalam bingkai **Integrasi Workshop dan Pendampingan Berbasis Satuan Pendidikan**.

B. Konsepsi Pendidikan Akhlak Mulia

1. Pengertian Akhlak/Karakter

Akhlak mulia secara ilmu pengetahuan termasuk bagian dari konsep karakter. Dalam komunikasi sehari-hari konsep itu sering digunakan secara bertukar-pakai dalam istilah-istilah etika, akhlak, atau moral. Esensinya berkaitan dengan kekuatan moral; yang berkonotasi "positif" (bukan netral). Adapun pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Akhlak atau karakter adalah perilaku spontan (otomatis) yang diperlihatkan oleh individu dalam merespon peristiwa atau situasi yang dihadapi. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Dilihat dari sudut pandang psikologi perilaku/behavioral, karakter lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Adapun faktor lingkungan

merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi, upaya pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

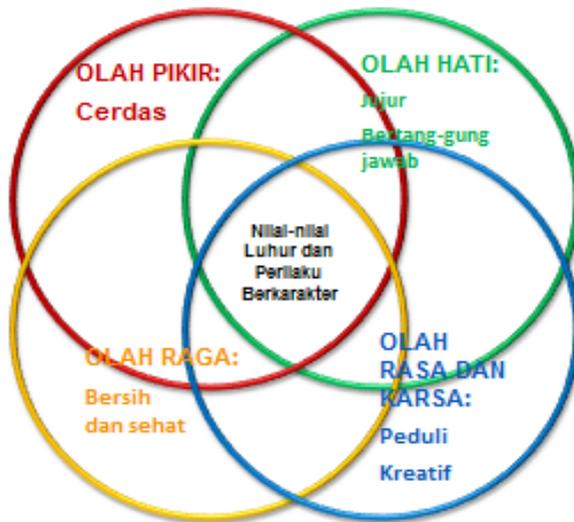
Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh stimulus lingkungan. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan fisik, budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan keteladanan yang ditularkan atau diintervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan serta peneladanan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan yang harus dibarengi dengan penanaman nilai-nilai luhur.

Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi kecerdasan otak, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan menghadapi kesulitan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut pandangan keagamaan, seseorang yang berkarakter pada dirinya terkandung

potensi-potensi seperti yang dimiliki oleh nabi, yaitu: sidik, amanah, fatanah, dan tablig. Selain itu, berkarakter menurut teori pendidikan adalah apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intrapersonal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati, olah pikir, olahraga, dan olah rasa dan karsa.

Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olahraga, serta olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren saling berkait dan saling melengkapi yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi pewujudan dari nilai-nilai luhur. Secara diagramatik, koherensi keempat proses psikososial tersebut beserta nilai-nilai yang menyertainya dapat digambarkan dalam diagram Ven sebagai berikut.



Nilai diartikan sebagai harga, kehormatan, keadaban. Manusia memiliki nilai sebagai penghargaan atau penghormatan kepada manusia itu. Setiap bangsa tentu ingin memiliki generasi penerus yang bernilai atau berharga atau terhormat. Akhlak mulia, secara khusus dapat diartikan sebagai semua nilai-nilai perilaku yang baik pada diri seseorang. Sebaliknya akhlak tercela/buruk disematkan kepada seseorang yang perilaku sesungguhnya tidak bernilai atau bertentangan dengan nilai/kebaikan. Misalnya suka menolong orang lain merupakan contoh perilaku akhlak mulia, sedangkan suka mencelakakan orang lain disebut perilaku yang tidak bernilai atau akhlak tercela. Apa yang mendorong seseorang senang menolong orang lain karena didalam diri orang tersebut memiliki salah satu nilai yaitu; peduli. Jadi “peduli” adalah nilai.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etika dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai nilai dan moral yang terkandung dalam setiap sila Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Konsep dan Pedoman PPK, 2017).

Melalui pendidikan nilai-nilai seperti itu diperkenalkan, disemai, ditumbuhkan, dan dipelihara dalam diri peserta didik. Satuan pendidikan, dalam hal ini SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK/MAK sebagai lembaga pendidikan formal perlu melakukan pemilihan nilai-nilai yang akan diwujudkan di sekolah untuk ditumbuh-kembangkan secara terukur dan bermakna. Dalam konteks itu diperlukan anekaupaya penggalian dan pewujudan nilai dan moral dalam rangka penguatan pendidikan karakter akhlak peserta didik. **Penggalian** diarahkan untuk mencari dan menemukan serta menyaring nilai-nilai yang tepat untuk peserta didik tingkat atau jenis sekolah itu dalam konteks sosial-kulturalnya. **Pewujudan** adalah upaya-upaya terencana dan sistematis yang dikerjakan oleh sekolah untuk mengaktualisasikan nilai yang dipilih menjadi nilai perilaku peserta didik.

2. Penggalan Nilai-nilai Akhlak/Karakter

Pada Gambar di bawah ini diilustrasikan bagaimana tata kelola pemilihan nilai-nilai itu digali dan diwujudkan melalui proses pendidikan.



Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila telah dipilih oleh bangsa Indonesia sebagai sistem nilai sentral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila harus menjadi perekat dari keberagaman dalam keyakinan dan sosial-budaya rakyat Indonesia. Individu dan kelompok masyarakat yang menghidupkan dan menjalankan nilai-nilai Pancasila dipandang sebagai warga negara yang “terhormat”. Dalam konteks itu maka Kepala Sekolah, Pendidik, Peserta didik, dan warga sekolah sebagai warga satuan pendidikan harus mencerminkan nilai dan moral Pancasila sebagai nilai utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Satuan pendidikan harus dijadikan wadah dimana

nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan budaya satuan pendidikan.

Upaya pembinaan akhlak mulia di satuan pendidikan telah lama dilakukan. Karakter peserta didik yang akan dikembangkan sesuai nilai-nilai telah dipilih sebanyak 26 nilai esensial. Hal itu tidaklah berarti harus dan hanya nilai itu yang diwujudkan pada satuan pendidikan. Nilai akhlak mulia yang sudah terwujud meskipun tidak termasuk di dalam 26 nilai, silakan dipilih dan dilanjutkan, asalkan nilai tersebut dipilih dari nilai-nilai luhur yang diakui dan diterima oleh bangsa Indonesia. Demikian pula nilai-nilai kearifan lokal di sekitar sekolah dapat menjadi prioritas pilihan meskipun bukan termasuk 26 butir nilai.

Dua puluh enam nilai esensi dalam buku pedoman ini disusun alphabetik sebagai berikut:

No	Nilai	Indikator Utama
1	Adil	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memihak kepada salah satu pihak • Mendudukan sesuatu sesuai dengan ketentuan
2	Berdaya saing	<ul style="list-style-type: none"> • Semangat berprestasi unggul • Selalu berpikir maju
3	Berpikir positif	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat sisi baik dari setiap hal/ kejadian yang dihadapi • Mengubah pandangan negatif menjadi pandangan positif
4	Bersih	<ul style="list-style-type: none"> • Peka dan tanggap terhadap lingkungan • Ikut menciptakan lingkungan bersih dan sehat
5	Cerdas	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menalar dengan baik, dengan menunjukkan kaitan antara satu hal dengan hal

		<p>yang lain secara logis, sistematis dan terarah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat memperkirakan akibat yang timbul dari sebuah perlakuan • Dapat menyampaikan gagasan secara jelas dan terstruktur
6	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat dengan orang lain, • Memelihara perdamaian, • Menghindari/ menyelesaikan konflik dengan baik
7	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir dan bersikap demi untuk negara • Mampu mencetuskan gagasan untuk mempertahankan keselamatan, • Berkemauan untuk meningkatkan kemajuan bangsa dan tanah air
8	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Sadar akan perlunya aturan dalam kehidupan • Mentaati peraturan
9	Gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> • Sadar akan kepentingan bersama • Melakukan kegiatan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama
10	Hemat	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien. • Mendaur ulang material yang dapat di daur ulang
11	Ikhlas	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan yang dilakukan tanpa pamrih, kecuali berharap kepada Tuhan • Tidak menghitung untung-rugi
12	Integritas	<ul style="list-style-type: none"> • Berbuat sesuai aturan dan norma yang berlaku di lingkungan dimana ia berada; • Tidak melanggar hal-hal yang dilarang atau bersifat buruk
13	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak melakukan kecurangan; • Menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani
14	Kasih sayang	<ul style="list-style-type: none"> • Peka terhadap lingkungan • Peduli terhadap mahluk ciptaan Tuhan

15	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> • Sadar akan manfaat kemampuan terbaik • Berusaha menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal
16	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelaborasi ide yang ada dan memberikan ide yang berbeda dengan orang lain. • Menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat
17	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas • Menciptakan usaha/pekerjaan yang bermanfaat bagi diri sendiri/orang lain
18	Nasionalis	<ul style="list-style-type: none"> • Sadar berbangsa • Menghargai keberagaman • Komitmen bersatu • Siap bela negara
19	Peduli	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu siapapun yang mengalami musibah; • Membela kaum lemah
20	Pengendalian emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan ketidak puasan dengan cara yang baik • Dapat menyalurkan emosi negatif (marah, benci, iri) ke kegiatan/situasi yang positif
21	Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> • Yakin akan kemampuan diri sendiri • Berani menyampaikan dan mempertahankan pemikiran-pemikiran/ pendapat-pendapatnya
22	Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman • Bertaqwa • Berakhlak mulia • Beramal shaleh
23	Rendah hati	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan • Tidak merendahkan orang lain
24	Santun	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat • Bersikap dan berucap hangat dan ramah
25	Tanggung	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh,

	jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkahlakunya.
26	Toleran	<ul style="list-style-type: none"> • Peka terhadap keberadaan orang lain • Memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain.

Penggalian nilai sampai dengan pemilihan nilai-nilai oleh setiap sekolah dilakukan dengan mempertimbangkan usia anak dan konteks sosial-budaya setempat serta orientasi kompetensi yang dituntut dalam Kurikulum (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar). Nilai yang sudah dipilih tidak mesti berlaku selamanya. Dapat berubah seiring perubahan-perubahan yang mungkin terjadi baik itu karena perubahan visi sekolah, kebijakan Pemerintah, atau kebutuhan dan tantangan global yang terjadi. Perubahan seperti itu terjadi pula pada kebijakan di bidang pendidikan. Buku Pedoman Pembinaan Akhlak Mulia ini pun mengalami perubahan, khususnya dalam mendorong dan memilih alternatif nilai yang sebaiknya diwujudkan di sekolah. Seperti telah dipaparkan sebelumnya, nilai-nilai yang mendasari akhlak atau karakter begitu banyak. Kemudian Balitbang Kemdikbud memilih 18 nilai sebagai nilai prioritas pada tahun 2009. Pada tahun 2010 sesuai kebijakan pemerintahan saat itu, nilai-nilai dipilih yang esensial, yakni; Jujur-Cerdas-Tangguh-Peduli(JCTP). Sejumlah 26 nilai yang disebutkan diawal mempertegas bahwa pemilihan nilai prioritas bersifat dinamis. Gerakan Nasional Penguatan Pendidikan Karakter melalui pendidikan diposisikan sebagai bagian dari revolusi mental bangsa dengan memilih nilai utama; **religius, nasionalis, mandiri, gotong**

royong, dan integritas (RNMGI) sebagai nilai-nilai prioritas yang harus diwujudkan pada satuan-satuan pendidikan di Tanah Air.

3. Perwujudan Nilai-nilai Akhlak/Karakter

Pewujudan merupakan proses, cara membentuk atau mewujudkan nilai-nilai akhlak yang dipilih supaya menjadi nilai-nilai perilaku peserta didik. Dibutuhkan strategi pembinaan akhlak yang terukur dan bermakna.

Pembinaan akhlak yang selama ini telah dilaksanakan mangacu pada strategi pembinaan akhlak mulia peserta didik. Strategi dirumuskan atas dasar pemikiran bahwa pembinaan akhlak atau karakter peserta didik di sekolah harus direncanakan dan diupayakan oleh semua yang berpengaruh pada pendidikan peserta didik, dilaksanakan terus menerus, dan berkelanjutan. Akan kurang maksimal hasil pembinaan akhlak kalau hanya diserahkan kepada para guru pendidikan agama atau PKn saja, meskipun substansi pokok dalam mata pelajaran itu ialah perubahan perilaku peserta didik sebagai pemeluk agama atau seorang warga negara.

Semua komponen bangsa bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak generasi penerus bangsa. Semua komponen di dalam satuan pendidikan mempunyai tugas dan peran masing-masing yang penting didalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Pewujudan dan keberhasilan mewujudkan nilai-nilai akhlak yang digali dan dipilih oleh satuan pendidikan menjadi target bersama di sekolah. Itu semua tersurat dan tersirat dalam makna

Tujuan Pendidikan Nasional Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dasar pewujudan nilai-nilai akhlak pada peserta didik digunakan strategi sebagaimana tergambar dalam bagan di bawah ini.



Pengalaman belajar peserta didik pada satuan pendidikan setidaknya terjadi pada; 1) kegiatan belajar mengajar, 2) lingkungan sekolah, 3) kegiatan ekstrakurikuler, dan 4) interaksi dengan orang tua dan masyarakat. Keempat situasi yang mempengaruhi belajar peserta didik tersebut menjadi wahana strategi pewujudan pembinaan akhlak mulia peserta didik. Pewujudan akhlak mulia bermakna mengelola kegiatan belajar mengajar, lingkungan sekolah/budaya sekolah, kegiatan

ekstrakurikuler, dan interaksi peserta didik dengan orang tua dan masyarakat guna menumbuhkembangkan nilai-nilai akhlak mulia peserta didik yang dipilih melalui proses penggalian yang cermat sebagai bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui penguatan pendidikan karakter.

Dalam buku ini, pengelolaan budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi pusat bahasan. Dua strategi lainnya dikembangkan dan disosialisasikan oleh unit terkait. Seluruh komponen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terlibat dan berperan secara sungguh-sungguh didalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Karena memang pembinaan akhlak mulia adalah tugas semua komponen bangsa untuk menghasilkan generasi emas Indonesia.

BAB III

NILAI AKHLAK MULIA BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

A. Kompetensi Inti Karakter Sebagai Tujuan Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan

Pasal 1 UU No 20/Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*. Sementara itu Pasal 3 pada Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa *Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*.

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja di bidang tertentu. Dari uraian tersebut ditunjukkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang menyiapkan lulusannya dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang siap untuk dipergunakan oleh

dunia kerja. Dengan demikian, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan, dan merupakan pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan adanya Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan bahwa jumlah sumber daya manusia yang potensial akan semakin bertambah, yang berarti jumlah pengangguran akan semakin berkurang.

Faktor ekonomi orang tua dan pertimbangan biaya sekolah yang mahal adalah satu faktor yang mendorong orang tua dan anak untuk memilih sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan. Orang tua mendorong anaknya untuk bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan agar anaknya mudah mencari pekerjaan. Di Sekolah Menengah Kejuruan, peserta didik akan dibekali dengan pengetahuan khusus yang disesuaikan dengan minat serta kemampuan masing-masing siswa. Di Sekolah Menengah Kejuruan, siswa juga didorong untuk memiliki jiwa kewirausahaan, etos kerja yang tinggi, mampu menentukan pilihan bidang keterampilan dan keahlian yang harus dikembangkan, dan dasar-dasar pelatihan kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai banyak program keahlian yang disesuaikan dengan peminatan masyarakat serta kebutuhan dunia kerja yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu kurikulum yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan disusun sesuai dengan kebutuhan dunia kerja agar siswa tidak mengalami kesulitan ketika masuk ke dunia kerja. Dengan kata lain, program pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan harus didasarkan pada pertimbangan pencapaian sumber daya manusia

yang berkualitas, pemenuhan kebutuhan akan masa depan, pemenuhan tuntutan akan mutu yang tinggi, serta tuntutan akan nilai tambah dan nilai ekonomi yang tinggi. Hal ini semua menuntut kualitas sumber daya manusia yang unggul dan professional.

Implementasi dari UU No 20/Th. 2003 tersebut dijabarkan dalam sejumlah peraturan, dan di antaranya adalah Peraturan Pemerintah No. 21/Th.2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah (yang merupakan perubahan dari Peraturan Pemerintah No. 19/Th. 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah No. 13/Th. 2015) yang memberi arah terkait kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Untuk selanjutnya keempat kompetensi tersebut, sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan disebut sebagai Kompetensi Inti (KI). Setiap tingkat kompetensi akan berpengaruh terhadap tuntutan proses pembelajaran dan penilaian terhadap hasil dari proses pembelajaran tersebut. Semakin tinggi tingkat kompetensi maka intensitas pengalaman belajar, proses belajar, dan penilaian terhadap hasil belajar juga akan semakin kompleks. Untuk tingkat Sekolah Menengah Kejuruan tingkat kompetensinya adalah sebagaimana yang diuraikan dalam tabel di bawah ini.

KOMPETENSI INTI	DESKRIPSI KOMPETENSI
Sikap Spiritual	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
Sikap Sosial	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai, bertanggungjawab, responsive, dan pro-aktif melalui keteladanan, pemberian nasehat, penguatan, pembiasaan, dan pengkondisian secara berkesinambungan serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
Pengetahuan	Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian pada bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah
Keterampilan	Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah dan menyaji secara: <ul style="list-style-type: none"> a. Efektif b. Kreatif c. Produktif

	<ul style="list-style-type: none"> d. Kritis e. Mandiri f. Kolaboratif g. Komunikatif h. Solusitif <p>Dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung</p>
--	---

B. Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Pada umumnya siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berusia 15-18 tahun dan pada usia tersebut mereka berada pada tahap perkembangan remaja pertengahan. Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Sama halnya dengan tahap perkembangan yang lain maka pada tahap perkembangan remaja akan terjadi perubahan fisik, intelektual, moral, dan sosio-emosional. Setiap perubahan tersebut akan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan sosial yang lebih luas. Terkait dengan sekolah, maka perubahan pada remaja akan dipengaruhi oleh kegiatan belajar-mengajar yang diberikan sekolah termasuk ekstra kurikuler, budaya yang diciptakan di sekolah, perilaku, dan peneladanan guru dan kepala sekolah. Sedangkan perubahan yang terjadi akan tampak dan dapat diukur dari kegiatan akademis yang diikuti dan prestasi akademis yang telah dicapai.

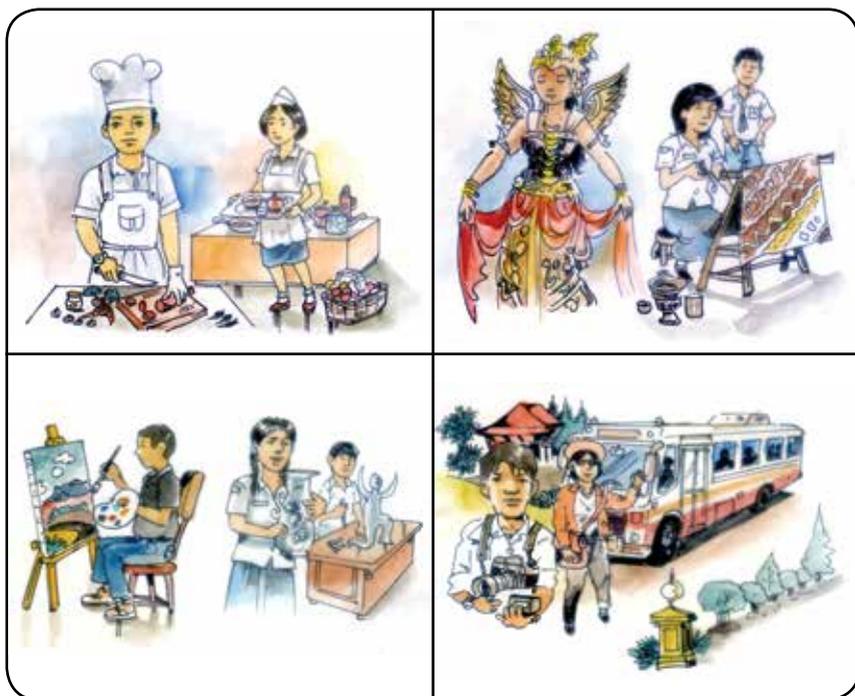
Perkembangan fisik, intelektual, moral, dan sosioemosional pada remaja tidak selalu berjalan dengan mulus. Pada sebagian remaja, perubahan yang terjadi dapat menyebabkan gejala yang membuat kehidupan menjadi sangat sulit dan menekan. Pada sebagian remaja yang lain, gejala yang terjadi akibat perubahan fisik, intelektual, moral, dan sosial tersebut dapat diatasi dengan baik. Banyak hasil kajian di bidang perkembangan remaja membuktikan bahwa masa remaja merupakan masa yang paling kritis dan menjadi penentu dalam tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Apabila remaja dapat mengatasi gejala yang terjadi pada masa remaja dengan baik maka perubahan pada tahap perkembangan selanjutnya diprediksi akan berlangsung dengan baik. Sebaliknya, bila remaja tidak dapat mengatasi gejala yang terjadi pada masa remaja dengan baik maka perubahan pada tahap perkembangan selanjutnya diprediksi tidak dapat berlangsung dengan baik. Uraian mengenai perubahan fisik, intelektual, moral, dan sosio-emosional pada masa remaja diuraikan di bawah ini.

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik yang paling penting pada masa remaja adalah perkembangan seksualitas. Pubertas adalah fase perubahan fisik yang paling nyata tampak pada tahap perkembangan remaja. Perubahan ini dipicu oleh perubahan hormon yang ditandai oleh perkembangan seksual primer maupun sekunder. Perkembangan seksual primer pada anak laki-laki ditandai dengan mimpi basah sedangkan pada anak perempuan ditandai dengan *menarche* atau menstruasi pertama. Perkembangan seksual sekunder pada anak

laki-laki ditandai dengan tumbuhnya bulu-bulu halus pada kumis, jambang, janggut, dan kelaminnya. Pada anak laki-laki juga tumbuh jakun dan perubahan suara, serta kulit menjadi kasar. Perkembangan seksual sekunder pada anak perempuan selain tumbuhnya bulu-bulu halus juga ditandai dengan pertumbuhan kelenjar yang akan memproduksi air susu di buah dada dan pertumbuhan pada pinggul menjadi wanita dewasa. Perkembangan seksual primer dan sekunder yang terjadi pada remaja, seringkali membuat rasa tidak nyaman, salah tingkah, merasa lelah, mudah tersinggung, dan serba salah, yang mengarah pada rasa kurang percaya diri, depresi, dan cemas dalam menghadapi lingkungan sekitar.

Perubahan fisik pada remaja seringkali juga menyebabkan masalah kesehatan akibat kurang perhatian pada nutrisi dan kebugaran fisik. Remaja seringkali lebih banyak beraktivitas dan mengabaikan asupan makanan, atau cemas dengan bentuk tubuhnya sehingga melakukan diet yang ketat.



Gambar aktivitas siswa SMK dalam Bidang Keahlian Tata Boga, Seni Kreatif, Seni Rupa & Kriya, dan Pariwisata

2. Perkembangan Intelektual

Pada masa remaja terjadi perkembangan intelektual, yaitu dari proses berpikir konkrit menuju berpikir abstrak, idealistis, dan logis. Remaja juga mampu berpikir secara mandiri. Oleh karena itu, mereka mampu berpikir logis dan reflektif, membuat hipotesis, serta melakukan analisis dan sintesis terhadap berbagai pengetahuan yang abstrak. Remaja memiliki kemampuan kognitif untuk mengembangkan hipotesis (dugaan terbaik) mengenai cara memecahkan masalah. Setelah itu, mereka menarik kesimpulan

secara sistematis dan menetapkan cara mana yang paling tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan kemampuan berpikir seperti itu, remaja mampu membangkitkan situasi khayalan mengenai masa depan mereka. Mereka juga mampu berpikir mengenai ciri-ciri ideal mereka dan orang lain, serta membandingkan diri mereka dengan orang lain.

Pemahaman akan dunia sekitar dibangun melalui pengalaman dan pengetahuan sebelumnya sehingga pengalaman terdahulu atau sebelumnya mempunyai peran yang besar dalam mengembangkan pemahaman akan dunia sekitar. Remaja juga sangat tertarik akan masa depan dan senang untuk membayangkan hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang, serta mengantisipasi kebutuhan atau sasaran pribadinya di masa yang akan datang. Selain itu, salah satu ciri khas dari remaja adalah rasa ingin tahu yang sangat besar dan menaruh minat pada berbagai hal, yang ditunjukkan dengan keinginan mencoba berbagai hal. Dengan karakteristik tersebut, maka kegiatan belajar yang dilaksanakan berdasarkan pengalaman belajar aktif akan sangat sesuai dan disukai para remaja. Kegiatan belajar yang mendorong kemandirian berpikir dan pemecahan masalah juga sesuai dengan perkembangan intelektual remaja.

Perkembangan intelektual pada masa remaja mendorong mereka untuk mampu menghasilkan pilihan-pilihan berdasarkan sumber-sumber yang ada untuk mengambil keputusan dengan mempertimbangkan akibat dari keputusan yang dibuat. Memang, pengambilan keputusan yang dibuat remaja adakalanya belum

sungguh-sungguh sebuah keputusan yang terbaik. Pengambilan keputusan yang tidak tepat dan tidak baik serta membahayakan diri remaja seringkali dipandang masyarakat luas sebagai kegagalan. Hal ini seharusnya dipandang sebagai kurangnya pengalaman mereka sehingga masih dibutuhkan pendampingan dari orang tua maupun guru. Terkait dengan hal tersebut, maka orang tua dan guru sebaiknya memperluas pengalaman remaja untuk mengambil keputusan, misalnya dengan melakukan permainan peran dan pemecahan masalah dalam kelompok terutama dengan permasalahan yang terkait dengan kehidupan mereka yaitu penggunaan Narkoba atau perilaku seks di luar nikah.

3. Perkembangan Moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah moral berarti hal yang baik dan buruk yang diterima umum, mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban. Moral juga berarti akhlak, budi pekerti dan susila. Moral juga bermakna sebagai kebiasaan dan peraturan atau tata cara kehidupan yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan orang lain di sekitar kita. Hal ini berarti bahwa orang yang bermoral adalah orang yang mempunyai pertimbangan baik dan buruk, berakhlak baik, yang perbuatan dan sikapnya sesuai dengan tata cara kehidupan masyarakat di mana ia tinggal.

Pada masa kanak-kanak, orang tua dan guru mempunyai peranan paling banyak dalam mengendalikan sikap dan perilaku setiap individu, agar sesuai dengan kebiasaan dan nilai-nilai yang

berlaku di masyarakat. Tidak demikian pada remaja karena remaja sudah dituntut untuk bertanggung jawab dan mengendalikan sikap serta perilakunya agar sesuai dengan kebiasaan dan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat pada umumnya. Remaja dituntut untuk mempelajari dan memahami kebiasaan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, dan selanjutnya menggunakan kebiasaan dan nilai-nilai tersebut untuk membentuk dan mengarahkan perilaku dan sikapnya. Dengan kata lain, pada masa remaja, mereka diharapkan untuk mampu menginternalisasikan atau merumuskan konsep konsep moral yang berlaku umum menjadi konsep moral yang berlaku bagi dirinya yang akan dijadikan pedoman perilakunya. Pada masa remaja, perkembangan intelektualnya telah memampukan mereka untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan mempertanggungjawabkannya.

Kelekatan pada teman sebaya, keingintahuan yang besar, perkembangan intelektual, dan perubahan fisik, yang menjadi ciri khas pada masa remaja sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral remaja. Pemilihan teman yang benar akan sangat membantu perkembangan moral yang baik, atau akhlak yang baik. Sebaliknya, pemilihan teman yang salah akan sangat mempengaruhi perkembangan moral atau akhlak yang buruk pula. Peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan untuk membantu remaja memilih lingkungan dan teman yang baik guna pembentukan moral dan akhlak yang baik.

Dengan perkembangan intelektual mampu berpikir abstrak dan memecahkan masalah yang bersifat hipotetis maka remaja mampu untuk memahami persoalan dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku tanpa terikat waktu, tempat, dan situasi tetapi lebih pada nilai-nilai yang dijadikan acuan atau pedoman kehidupannya. Perkembangan moral remaja dicirikan dari adanya kesadaran mereka akan kewajiban mempertahankan nilai-nilai yang ada di masyarakat sebagai hal yang penting dan bernilai dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

4. Perkembangan Sosio-Emosional

Perubahan fisik dan hormonal serta perubahan tuntutan akan peran mereka mempengaruhi emosi remaja. Emosi mereka berubah-ubah dari gembira, tertekan, percaya diri, dan merasa cemas atau khawatir. Hal ini diperparah dengan adanya tekanan karena tugas sekolah, tuntutan orangtua, konflik dengan teman sebaya, keinginan mencoba-coba, dan mulainya hubungan romantik dengan lawan jenisnya yang membuat mereka merasa kebingungan karena semuanya terjadi secara bersamaan.

Masalah lain yang dihadapi remaja adalah masalah identitas diri. Pada usia ini mereka mencari jati diri dengan cara terlibat dalam kegiatan yang dirasakan sesuai dengan dirinya dan kegiatan ini biasanya melibatkan teman-teman seusianya maupun masyarakat. Remaja belum menunjukkan identitas yang mantap dan kerap terlihat berubah-ubah, dan mencoba-coba berbagai gaya

dan terlibat dalam berbagai kegiatan dengan berbagai kelompok teman.

Relasi dengan teman sebaya menjadi lebih menarik dibandingkan relasi dengan keluarganya. Meskipun keluarga masih penting bagi mereka namun mereka akan lebih mendahulukan pergaulan dengan teman sebaya dan mengadopsi berbagai nilai yang dimiliki teman-teman sebayanya. Masalahnya, karena pengalamannya masih terbatas dan kemampuan pengambilan keputusannya masih belum berkembang, tidak jarang mereka terjerat dalam kegiatan yang membahayakan atau berisiko karena adanya tekanan dari teman sebaya.

Pada masa ini mereka juga sering mencoba-coba melanggar aturan yang ditetapkan oleh orangtua dan guru. Mengapa demikian? Keinginannya yang besar untuk mengembangkan kemandirian sering membuat mereka bertindak menentang dan menunjukkan keinginan untuk mencoba berbagai hal baru dan pengalaman baru. Meskipun mereka kerap menentang namun mereka tetap membutuhkan aturan dan batasan yang ditentukan oleh orang dewasa.

Sikapnya juga cenderung mengarah kepada diri sendiri dan enggan melihat dari perspektif orang lain karena dipengaruhi oleh struktur otaknya yang masih berkembang. Mereka hanya memikirkan apa yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan apa pengaruhnya terhadap orang lain. Kurangnya kemampuan empati ini normal dan akan menghilang ketika remaja memasuki

usia dewasa. Salah satu faktor yang menyebabkan situasi tersebut adalah adanya keyakinan pada remaja bahwa orang lain di sekitar mereka memperhatikan dirinya sebagaimana ia memikirkan dirinya sendiri. Mereka juga merasa bahwa orang lain tidak memahami perasaan mereka yang sebenarnya. Mereka juga tidak dengan mudah menerima informasi atau pendapat dari orang lain, pada umumnya mereka akan mencocokkan informasi atau pendapat tersebut dengan sumber-sumber lain yang ia percayai. Pemikiran ini menyebabkan remaja menunjukkan perilaku yang menarik perhatian orang lain. Dengan kata lain mereka ingin diperhatikan dan terlihat oleh orang lain.



Gambar Kegiatan Pramuka Siswa SMK

C. Nilai Akhlak Mulia untuk Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan

Program di Sekolah Menengah Kejuruan dirancang untuk para siswa yang ingin langsung bekerja dan pada umumnya siswa yang bersekolah di SMK adalah siswa yang berasal dari lingkungan yang kurang menguntungkan. Terkait dengan hal itu, maka penggalian dan perwujudan nilai-nilai akhlak mulia dalam kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Kejuruan, sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan dan karakteristik peserta didik. Agar kegiatan ekstrakurikuler bermanfaat maka pelaksanaan penggalian dan perwujudan nilai-nilai akhlak mulia berbasis ekstrakurikuler perlu dilakukan dengan merancang kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan nilai akhlak mulia yang diutamakan. Termasuk manajemen kegiatan ekstrakurikuler dan penggunaan metode yang digunakan di dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Penggalian dan perwujudan nilai-nilai akhlak mulia di Sekolah Menengah Kejuruan sebaiknya ditujukan untuk lebih mengembangkan kepribadian, minat dan bakat peserta didik sesuai dengan karir yang dipilih. Sebagai contoh, hobi dan minat di bidang fotografi yang dipupuk dan dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seringkali dipilih sebagai pendukung karir ketika individu memilih karir sebagai wartawan. Namun demikian, ada nilai-nilai akhlak mulia yang merupakan dasar dan mutlak harus dimiliki oleh setiap orang ketika memasuki dunia kerja, yaitu:

1. Mempunyai rasa percaya diri;
2. Mampu bekerjasama dalam kelompok;

3. Mempunyai tanggung jawab;
4. Mempunyai integritas dan komitmen kerja;
5. Mempunyai keberanian untuk membuat keputusan;
6. Tangguh dan siap untuk bersaing;
7. Jujur;
8. Kreatif.

Dalam proses penggalian dan perwujudan nilai-nilai akhlak mulia, ada lima prinsip utama yang harus diperhatikan, yaitu: 1) pembiasaan, 2) peneladanan, 3) pemotivasian, 4) konsistensi, dan 5) refleksi.

1. Pembiasaan, atau yang dalam pembahasan terkait proses belajar manusia juga disebut dengan habituasi merupakan kegiatan penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan secara terus menerus sehingga peserta didik menjadi terbiasa dan sudah membudaya dalam dirinya. Dalam proses pembiasaan harus ada ketegasan untuk melaksanakan namun dalam melaksanakan peserta didik tidak merasa tertekan dan terpaksa melakukan
2. Peneladanan, atau *modelling*. Keteladanan merupakan kunci penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Peneladanan pada umumnya diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang lebih muda. Jadi, dalam situasi di sekolah, Kepala Sekolah dan guru sangat penting untuk dapat dijadikan teladan para peserta didik dalam penanaman nilai-nilai akhlak mulia. Penting untuk disadari oleh Kepala Sekolah dan Guru

bahwa perilaku yang diteladankan tidak dibuat-buat dan dipaksakan, tetapi memang sudah menjadi karakter dari Kepala Sekolah dan guru.

3. Pemotivasian, merupakan kegiatan yang mengarahkan serta mendorong peserta didik untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia yang diharapkan sekolah. Dalam pemotivasian termasuk juga pengkondisian sekolah yang diberikan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia yang ingin ditanamkan sekolah.
4. Konsistensi sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan sangat erat kaitannya dengan proses pencapaian pembiasaan atau habituasi. Terkait dengan konsistensi adalah kepemimpinan, komitmen, pengawasan, serta dukungan yang diberikan oleh Kepala Sekolah dan para guru di sekolah dalam melaksanakan program penanaman nilai-nilai akhlak mulia. Agar konsistensi dapat berjalan sesuai dengan perencanaan program penanaman nilai-nilai akhlak mulia, maka sangat penting bagi sekolah untuk juga mensosialisasikan program penanaman nilai-nilai akhlak mulia kepada seluruh warga sekolah serta orang tua.
5. Refleksi dimaksudkan sebagai permenungan dari setiap diri peserta didik terhadap pengalamannya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Dengan melakukan permenungan terhadap pengalaman dirinya maka akan lebih mudah bagi

dirinya untuk menginternalisasikan nilai-nilai menjadi bagian dari dirinya, dan bukan karena terpaksa atau karena keharusan melakukan suatu nilai yang baik yang diterima oleh sekolah dan masyarakat yang lebih luas.

D. Pengembangan Budaya Sekolah dan Ekstrakurikuler dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan

1. Pengembangan Budaya Sekolah untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan

Budaya sekolah mencakup kualitas dan karakter kehidupan sekolah berkaitan dengan norma dan nilai yang dianut. Di dalamnya dapat terlihat bagaimana relasi interpersonal dan interaksi sosial yang terjadi. Budaya sekolah yang baik dan sehat akan menjadikan siswa dan gurunya merasakan kenyamanan dan kebahagiaan dan pada akhirnya akan berdampak pada prestasi siswanya. Budaya sekolah ini tercipta didasarkan oleh norma, nilai dan harapan dari individu di dalamnya, yang menciptakan lingkungan sosial, emosional dan fisik yang aman. *Bullying* atau perundungan saat ini menjadi sumber ketakutan orangtua dan siswa remaja, dan biasanya terjadi di dalam sekolah yang budaya sekolahnya tidak terjaga.

Agar budaya sekolah dapat tercipta, maka upaya terstruktur dapat dilakukan oleh pihak sekolah. Untuk itu, semua pihak di sekolah perlu dilibatkan di dalamnya, sehingga

mereka dapat mengembangkan norma sosial yang baik dan dapat diterima oleh semua pihak. Pengembangan budaya sekolah juga perlu dilaksanakan di dalam dan di luar kelas, untuk membangun keterampilan akademik, kewarganegaraan, sosial, dan karir. Semua siswa dari berbagai latar belakang, kemampuan serta perspektif diharapkan dapat terlibat dalam lingkungan sosial yang positif.

Dengan karakteristik siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang berada pada tahap remaja maka penanaman budaya sekolah perlu dilakukan dengan melibatkan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Kegiatan sebaiknya dirancang dalam kerangka remaja sehingga mereka dapat ‘masuk’ ke dalamnya. Selain itu alasan mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut perlu didiskusikan agar siswa dapat memahami penyebabnya.

Di dalam sekolah dengan budaya sekolah yang kuat maka hubungan individu satu sama lain kuat. Masing-masing anggota sekolah akan saling menghargai dan memperhatikan, serta memiliki komitmen satu sama lain. Sikap dari masing-masing individu mencerminkan nilai yang dianutnya dan bukan hanya semata-mata slogan yang dipampang di sekolah. Tegur sapa yang ramah dan keinginan untuk membantu sangat tampak dalam keseharian, perilaku positif juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi terus menerus dan dari angkatan ke angkatan berikutnya.

Setiap sekolah dapat mengembangkan budaya yang khas dan sesuai dengan karakteristik sekolah dan kedaerahan, meskipun demikian budaya sekolah yang baik memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Hubungan guru dan siswa yang baik dan saling menghargai yang akan membuahkan sikap saling membantu satu sama lain.
2. Tumbuh dan berkembangnya perilaku moral, etika, dan prososial yang dicontohkan oleh guru dan orang dewasa yang ada di sekolah. Sopan santun yang bersifat internal akan dirasakan oleh siswa sebagai bagian dari keseharian. Komitmen untuk melaksanakannya secara terus menerus akan menunjukkan kapasitas moral dan sosial orang-orang di dalamnya.
3. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan dan mempraktekkan keterampilan sosial seperti empati, bela rasa (*compassion*) dan resolusi konflik. Hal ini akan dapat menjadi bekal bagi siswa di masa yang akan datang, ketika mereka menghadapi situasi yang sulit.
4. Laksanakan tindakan disiplin yang tidak bersifat menghukum. Ada baiknya diskusi mengenai penyebab siswa dikenakan sanksi atau disiplin, sehingga mereka menyadari dan tidak melakukannya di kelak kemudian hari.

2. Pengembangan Ekstrakurikuler di Sekolah untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan

Ketika seseorang duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan, ia berada pada tahap perkembangan usia remaja. Pada usia ini siswa memiliki kesempatan yang sangat luas untuk mencoba berbagai kegiatan ekstrakurikuler, dari olah raga, drama sampai kegiatan yang dapat mengembangkan kepribadiannya dan melibatkan dirinya dalam kegiatan masyarakat. Siswa juga akan mendapatkan banyak keuntungan dalam mengikuti berbagai kegiatan, karena selain mengembangkan keterampilan, kepribadian dan segi kognitifnya, juga dapat menambah portofolionya untuk bekal di riwayat hidup dan pekerjaannya.

Pada usia remaja, seseorang memiliki kemungkinan untuk terjerumus dalam kegiatan yang akan merugikan dan membahayakan dirinya. Oleh sebab itu, terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang positif akan dapat membantunya untuk terhindar dalam pergaulan yang negatif. Kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih secara cermat akan membantu siswa mengembangkan tanggung jawab, konsep diri, dan harga dirinya. Ia akan menemukan minat dan kesukaannya dan hal ini akan terus membantu perkembangan konsep diri dan kepribadiannya. Ada kalanya, siswa yang kurang berhasil secara akademik namun berhasil di kegiatan ekstrakurikulernya maka ia akan mengembangkan harga diri

yang positif. Siswa yang kurang mampu bergaul di kelas, kemungkinan menemukan ‘dirinya’ dalam kegiatan ekstrakurikuler, karena bertemu dengan teman-teman yang memiliki minat yang sama. Dengan cara ini mereka dapat mengasah keterampilan membina relasi sosialnya sedikit demi sedikit.

Kegiatan ekstrakurikuler apa yang sesuai untuk anak-anak SMK? Sesuai dengan usianya, maka kegiatan yang melibatkan gerakan fisik seperti olah raga cenderung dipilih, namun ada baiknya bila ia juga mencoba kegiatan-kegiatan lain yang berbeda, misalnya melakukan kegiatan volunteer atau sukarela, sehingga aspek emosionalnya dapat terasah. Dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa juga dapat mencoba berbagai peran, dan hal ini akan mengembangkan kemandiriannya.

Sebagaimana remaja, pembentukan identitas diri dan keterikatan dengan kelompok merupakan hal yang penting, oleh karena itu kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti sebaiknya dapat membantu pengembangan identitas diri dan melekatkan hubungannya dengan teman-teman sebayanya. Kegiatan berkelompok seperti Pramuka, pecinta alam, bermain band, bermain sepak bola atau kegiatan organisasi akan dipersepsi menyenangkan oleh mereka.

Tak kalah penting adalah konsistensi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Seorang siswa SMK yang sudah

memilih ekstrakurikuler tertentu diharapkan dapat menunjukkan dedikasi dan tanggung jawabnya dengan terus menekuni kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya. Ada kalanya ia merasa bosan atau tidak tertantang lagi, serta tergoda untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang lain, namun hal itu perlu diatasi sehingga ia dapat bertahan dan menunjukkan tanggung jawabnya. Selain itu keinginan siswa untuk mencoba hal-hal yang membahayakan dirinya juga perlu dicegah dengan keterlibatan guru dalam langkah pengawasan.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat ditawarkan pada siswa SMK dapat digolongkan menjadi:

1. Kegiatan olahraga beregu, seperti sepak bola, basket, futsal
2. Kegiatan olahraga tidak beregu, seperti atletik, berenang, senam, badminton
3. Kegiatan kreatif seperti musik, menyanyi, band, konser, drama, paduan suara, bermain gamelan.
4. Kegiatan petualangan seperti Pramuka, PMR, Panjat Tebing, Pecinta Alam.
5. Kegiatan berkaitan dengan akademik, Klub Matematika, Klub Bahasa Inggris, debat, fotografi.
6. Keagamaan, misalnya kelompok Rohis, Oikumene.
7. Organisasi, misalnya OSIS

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat bersifat kedaerahan atau kegiatan khas yang hanya dimiliki oleh

daerah tertentu, sebagai contoh di Bali ada ekstrakurikuler berpantun, dengan pantun-pantun kuno yang dilestarikan, atau tabuh yaitu berlatih alat musik tradisional. Di daerah Makassar, dapat juga dengan menyulam dan di Sumatera atau Nusa Tenggara Timur dengan kegiatan menenun.

BAB IV

IMPLEMENTASI PENGGALIAN DAN PERWUJUDAN NILAI-NILAI AKHLAK MULIA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Implementasi penggalian dan perwujudan nilai-nilai akhlak mulia di Sekolah Menengah Kejuruan dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan berbasis ekstrakurikuler dan pendekatan berbasis budaya sekolah. Kedua pendekatan ini digunakan dalam merancang dan mengimplementasikan program penggalian dan perwujudan nilai-nilai akhlak mulia di sekolah.

A. Penggalian dan Perwujudan Nilai-nilai Akhlak Mulia Berbasis Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler seringkali dianggap sebagai kegiatan di luar akademik, serta mengisi waktu luang dan kurang dimanfaatkan secara maksimal. Padahal, kegiatan waktu luang merupakan kegiatan yang sangat penting, karena peserta didik dapat mengembangkan hobi dan minatnya, serta belajar mengenai berbagai hal dalam kehidupan. Kegiatan-kegiatan di dalam ekstrakurikuler mencakup kegiatan seni, olahraga dan akademik (misalnya sains), yang mendorong kerjasama individu serta kelompok, kekuatan fisik, kompetisi, keberagaman dan pengembangan kebudayaan dan kemasyarakatan. Kegiatan ekstrakurikuler memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan keterampilan-keterampilannya dalam konteks nyata, sehingga mereka melakukan pembelajaran yang menyeluruh. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat

meningkatkan keterlibatan peserta didik di sekolah, dan menurunkan kemungkinan gagal serta *drop out* dari sekolah.

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik wajib mengikuti program ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh sekolah, namun juga dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi pilihannya baik yang terkait maupun yang tidak terkait dengan suatu meta pelajaran tertentu. Kegiatan ekstrakurikuler yang dijadwalkan sekolah harus dirancang pada awal tahun atau awal semester dengan bimbingan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Jadwal yang telah ditentukan diatur dengan baik agar tidak mengganggu dan menghambat pelaksanaan kegiatan kurikuler.

Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, dapat mendukung keberhasilan akademis siswa. Untuk peserta didik yang berasal dari kelompok marjinal dan kurang beruntung (secara fisik maupun sosial ekonomi), mendapat kesempatan untuk memperoleh pengalaman melalui kegiatan ekstrakurikuler sangat berarti bagi perkembangan dirinya. Kesulitan dalam bidang akademik, akan diimbangi dengan keberhasilan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keberhasilan ini memberikan perasaan positif terhadap diri sendiri dan sekolah yang dapat meningkatkan harga diri dan percaya diri sehingga mereka tetap bertahan di sekolah.

Berikut adalah contoh kegiatan ekstrakurikuler yang dipandang relevan untuk siswa di Sekolah Menengah Kejuruan

1. Kewirausahaan;
2. Pengembangan seni dan bakat seni pertunjukkan;

3. Pengembangan seni dan bakat seni kerajinan tangan (termasuk juga computer graphics, melukis, fotografi, otomotif, dsb.);
4. Klub Bahasa Asing dan pramuwisata;
5. Klub tata boga ;
6. Pengelolaan Rumah Ibadah, Rumah Jompo, Rumah Panti Asuhan anak Yatim Piatu;
7. Latihan dasar kepemimpinan, dan lainnya.

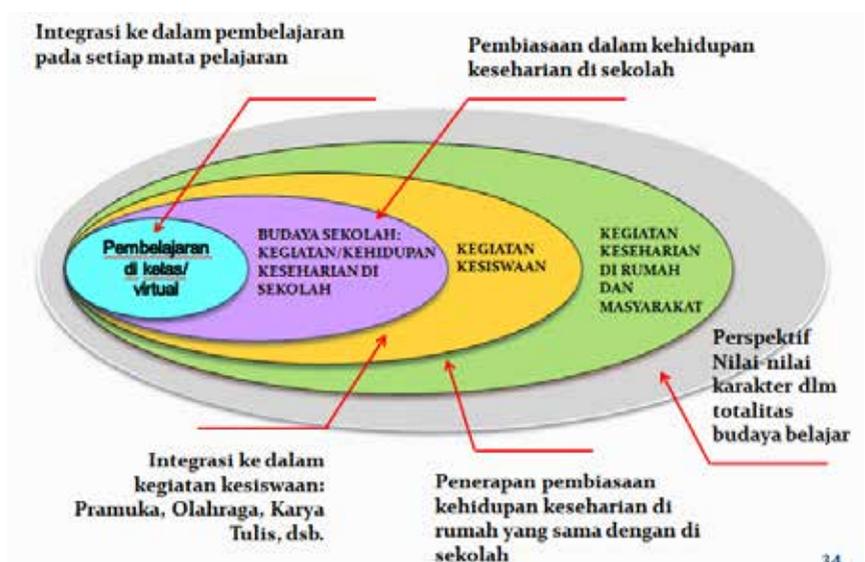
B. Penggalian dan Perwujudan Nilai-nilai Akhlak Mulia berbasis Budaya Sekolah

Pelaksanaan penggalian dan perwujudan nilai-nilai akhlak mulia berbasis budaya sekolah dilakukan dengan menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan penggalian dan perwujudan nilai-nilai akhlak mulia. Dalam pendekatan ini, yang menjadi sangat penting adalah pelibatan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan di sekolah. Termasuk di dalamnya adalah tata kelola sekolah, desain kurikulum, dan peraturan serta tata tertib sekolah. Nilai akhlak mulia yang diutamakan dan diprioritaskan harus tercermin dalam suasana sekolah yang positif, berdimensi jauh ke depan dan secara aktif memperkaya kehidupan peserta didik.

Budaya sekolah bukanlah sesuatu yang dapat dilihat namun dapat dirasakan dan dihayati melalui kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan di sekolah. Budaya sekolah tercermin dari perilaku masing-masing unsur yang terlibat dalam kegiatan di sekolah. Budaya sekolah merupakan nilai yang nyata muncul dalam sekolah dan muncul dalam sikap,

perilaku dan nilai-nilai orang-orang di dalamnya dan mempengaruhi jalannya sekolah tersebut.

Apabila ditinjau dari kehidupan peserta didik di sekolah dan di rumah maka mereka merupakan insan yang terjalin secara kompleks dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. Siswa dalam Ekosistemnya

C. Prosedur Pelaksanaan

Keberhasilan pelaksanaan pembinaan akhlak mulia sangat tergantung pada persiapan yang dilakukan sebelumnya. Tujuan dari pembinaan akhlak mulia ini adalah agar peserta didik dapat berkembang menjadi manusia yang seutuhnya dan kelak berkembang menjadi pribadi yang mantap. Untuk itu, penentuan langkah dan prosedurnya perlu dipertimbangkan secara baik dan sungguh-sungguh agar tujuan

akhir yang ingin dicapai dapat terwujud. Mengingat pembinaan akhlak mulia ini akan dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan sehari-hari maka dalam perencanaannya perlu diperhatikan beberapa prinsip seperti inklusif, dikembangkan berdasarkan musyawarah, serta kesadaran bersama. Dengan cara ini maka dalam pelaksanaannya para peserta didik dapat terlibat aktif karena merasa dilibatkan dalam langkah-langkah perencanaannya.

1. Pemilihan dan penggalian nilai akhlak mulia

Setiap sekolah seharusnya telah mengembangkan nilai akhlak mulia yang khas, meskipun ada sekolah yang belum menyatakan secara konkret dan ada yang sudah menyatakan secara konkret. Untuk itu, tidak perlu dirancang sebuah tatanan baru berkaitan dengan nilai akhlak mulia yang akan dikembangkan. Sekolah dapat menggali kembali nilai-nilai yang dimiliki dan tidak perlu untuk mengajarkan keduapuluh nilai akhlak mulia ini sekaligus pada kurun waktu tertentu. Sekolah perlu mempertimbangkan kemampuannya, misalnya terkait dengan keadaan ekonomi, sumber daya manusia yang tersedia, tugas-tugas sekolah yang lain, serta perencanaan yang telah dibuat.

Ada baiknya sekolah memilih satu atau beberapa nilai akhlak mulia sebagai tema yang dipilih oleh sekolah untuk diajarkan pada kurun waktu tertentu (misalnya memilih nilai kedisiplinan sebagai tema tahun tertentu yang dilanjutkan dengan nilai kerjasama pada tahun selanjutnya, dst.). Satu nilai akhlak mulia yang dipilih untuk dikembangkan, dapat menjadi “lokomotif” bagi nilai-nilai akhlak

mulia yang lain. Pemilihan nilai ini dapat juga dengan menggali nilai-nilai yang dianut di daerah tersebut, sehingga kearifan lokal atau *local wisdom* yang ada di daerah tersebut dapat terus dipelihara. Tema nilai akhlak mulia yang dipilih sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah.

2. Perencanaan

Tim pengembang yang telah dibentuk dapat terdiri dari unsur sekolah, dalam hal ini kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru, orangtua, dan siswa. Hal ini perlu dilakukan agar tanggung jawab pelaksanaan diampu bersama. Pelaksanaan melalui kegiatan ekstrakurikuler serta berbasis budaya sekolah perlu direncanakan secara matang oleh tim pengembang.

Kepala sekolah bersama wakilnya atau para guru dengan pihak yayasan menentukan nilai akhlak yang akan dikembangkan dan akan menjadi budaya sekolah. Sebagai contoh, sebuah sekolah memilih nilai daya juang sebagai nilai akhlak yang akan dikembangkan menjadi budaya sekolah. Maka, semua kegiatan yang dilakukan, mengacu kepada nilai daya juang tersebut, demikian pula kegiatan ekstrakurikulernya. Meskipun demikian, dapat saja sebuah sekolah sudah memiliki nilai tertentu, sehingga yang diperlukan di sini adalah mempertajam nilai yang telah ada serta melakukan tindakan-tindakan tertentu agar nilai yang ada tersebut dapat betul-betul diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

3. Sosialisasi

Guru dan administrasi sekolah sebagai bagian dari lingkungan sekolah perlu memahami pentingnya pendidikan akhlak mulia. Setelah tim pengembang membuat perencanaan, maka sosialisasi perlu dilakukan agar semua unsur sekolah memiliki pemahaman yang sama. Guru perlu membina guru yang lain dan tenaga administrasi dengan cara memberikan sosialisasi mengenai nilai yang akan dikembangkan.

Sosialisasi untuk siswa dan orangtua idealnya diberikan di awal tahun pelajaran. Kehadiran orangtua menjadi penting agar orangtua memahami nilai-nilai akhlak mulia yang ditanamkan di sekolah serta falsafahnya yang mendasarinya. Pemahaman ini dapat membantu orangtua dalam menyelaraskan nilai-nilai yang akan dikembangkan di sekolah dengan nilai-nilai yang berasal dari keluarga. Selain pemahaman, orangtua juga dapat memiliki pemahaman yang penuh ketika sekolah memberikan konsekuensi terhadap perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai sekolah.

Pendekatan positif akan membuka mata semua pihak mengenai pentingnya akhlak mulia bagi kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Selain itu disampaikan pula bahwa pembinaan akhlak mulia akan dilakukan dengan cara memasukkannya ke dalam kegiatan intrakurikuler, serta ekstrakurikuler yang telah ada di sekolah, sehingga tidak perlu melakukan upaya khusus yang akan terlalu menyita waktu, tenaga dan biaya. Pembuatan kesepakatan mengenai pendekatan/metode

yang digunakan untuk menyampaikan pembinaan akhlak mulia dan pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mengembangkan materi. Dapat ditentukan dalam kegiatan ekstrakurikuler, nilai akhlak mulia apa saja akan diterapkan atau dilatihkan. Dalam hal ini komite sekolah dapat diajak untuk terlibat mendiskusikan mengenai pelaksanaannya.

4. Pelaksanaan

Setelah digali dan ditentukan nilai yang akan dibangun maka tahap berikutnya adalah pelaksanaan. Agar tercapai keberhasilan diperlukan konsistensi pelaksanaan. Hal ini berarti bahwa dalam melaksanakan pendidikan akhlak mulia, tidak bisa tawar-menawar. Dalam pendidikan nilai akhlak mulia, hanya ada dikotomi antara melakukan atau tidak melakukan, dan individu diarahkan untuk melakukan nilai akhlak mulia tersebut. Konsistensi sikap dalam menghadapi masalah juga harus ditunjukkan oleh kepala sekolah, guru dan seluruh tenaga administrasi/karyawan sekolah.

5. Refleksi

Tindakan refleksi merupakan tindakan yang penting karena membantu peserta didik dalam menghayati makna dari sebuah nilai yang dianutnya. Penanaman nilai akhlak mulia akan menjadi tidak berarti ketika peserta didik melaksanakan tanpa memahami maknanya. Dengan merefleksikan kembali nilai-nilai yang sudah dipelajari, diharapkan proses internalisasi dapat terjadi dengan baik.

Refleksi dapat dilakukan misalnya dengan membuat buku harian atau jurnal harian. Membawa tindakan yang dilakukan dalam ranah perasaan dan tidak hanya semata-mata kognitif akan membantu memperkaya penghayatan peserta didik. Melalui refleksi ini, peserta didik akan mengalami konflik maupun pengayaan batin.

6. Evaluasi

Evaluasi perlu direncanakan sebelumnya dan dilaksanakan pada setiap akhir kegiatan. Guru pembina atau pelatih perlu melakukan evaluasi, secara kualitatif ataupun secara kuantitatif. Secara kualitatif dapat dilakukan dengan cara diskusi, sedangkan secara kuantitatif dapat dilakukan dengan cara menyajikan kuesioner kepada siswa, guru, maupun orang tua.

BAB V

MONITORING DAN EVALUASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA DAN AKHLAK MULIA

A. Pengertian Monitoring dan Evaluasi

Sebagaimana program-program yang lain, pelaksanaan program pendidikan agama dan akhlak mulia di sekolah-sekolah harus dipantau atau dimonitor agar pelaksanaannya berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan diharapkan. Kegiatan pemantauan pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia dapat dilaksanakan secara berkala oleh Pembina dari tingkat Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi, maupun Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kegiatan pemantauan atau monitoring bertujuan untuk:

1. Memperoleh informasi terkait dengan perkembangan pelaksanaan program pendidikan agama dan akhlak mulia di sekolah. Informasi mengenai perkembangan pelaksanaan tersebut dijadikan dasar untuk perbaikan dan peningkatan kualitas serta kuantitas pelaksanaan program pendidikan agama dan akhlak mulia di masa mendatang;
2. Mengetahui bahwa program pendidikan agama dan akhlak mulia yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun;
3. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan program pendidikan agama dan akhlak mulia;

4. Mengetahui hal-hal baik yang mendukung tercapainya pelaksanaan program pendidikan agama dan akhlak mulia;
5. Memberikan informasi ke berbagai pihak yang terkait dalam rangka penyusunan kebijakan lebih lanjut.

Selain dilakukan pemantauan, yang juga penting untuk dilakukan terkait pelaksanaan pendidikan agama dan nilai-nilai akhlak mulia adalah evaluasi terhadap kegiatan tersebut. Pelaksanaan evaluasi harus dilaporkan pada setiap akhir semester, karena kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk hal berikut:

1. Mengetahui apakah hasil yang dicapai oleh program pendidikan agama dan akhlak mulia telah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang direncanakan untuk dicapai;
2. Mengetahui apakah sumber daya manusia yang ada di sekolah, teknis pelaksanaan, dana, waktu dan sarana yang tersedia berfungsi dengan baik dan efektif dalam mencapai tujuan dan sasaran program pendidikan agama dan akhlak mulia;
3. Mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan pendidikan agama dan akhlak mulia sehingga tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan kemungkinan dapat tidak dapat tercapai;
4. Mengetahui bagaimana sekolah mengatasi kendala-kendala yang dihadapi sehingga tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dapat mungkin tercapai;
5. Mengetahui apakah ada perubahan perilaku dan sikap dari peserta didik sebagai hasil dari pelaksanaan program pendidikan agama dan akhlak mulia.

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilaksanakan oleh penyelenggara kegiatan pendidikan agama dan akhlak mulia terhadap keterlaksanaan kegiatan dengan menggunakan instrumen monitoring dan evaluasi. Dalam melakukan monitoring dan evaluasi, petugas yang melaksanakan harus bertanggung jawab dan mempunyai kompetensi untuk melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi. Salah satu perangkat penting dalam monitoring dan evaluasi adalah pelaporan kegiatan yang disusun secara tertulis oleh Kepala Sekolah selaku pembina dan penanggungjawab program. Laporan tertulis tersebut berisikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan program pendidikan agama dan akhlak mulia di sekolah, dan harus dilengkapi dengan berbagai dokumen yang terkait dengan pelaksanaan program.

Dari hasil monitoring dan evaluasi, perlu dilakukan langkah selanjutnya yang disebut dengan tindak lanjut. Tahapan tindak lanjut dilakukan dengan mengacu pada laporan pelaksanaan kegiatan yang disusun oleh penanggungjawab program. Laporan yang disusun dianalisis dan harus dapat memberikan masukan serta pemikiran untuk peningkatan kualitas pelaksanaan program selanjutnya di masa yang akan datang. Di bawah ini adalah contoh laporan kegiatan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia

LAPORAN KEGIATAN PENDIDIKAN AGAMA DAN AKHLAK MULIA

Nama Sekolah :

Alamat Sekolah :

Kecamatan :

Kab/Kota :

Semester :

Tahun Pelajaran :

No	Materi Pendidikan	Jenis kegiatan	Terlaksana	Belum terlaksana	Keterangan
1	Penanaman nilai percaya diri	Melakukan unjuk kreatifitas dalam pentas seni pertunjukan	Siswa terlibat dalam kegiatan kelompok untuk mementaskan seni drama, musik, tari	-	-
2	Penanaman nilai peduli lingkungan yang bersih dan nyaman	Melakukan jumat bersih	Seluruh warga sekolah melakukan kegiatan jumat bersih	Belum dilaksanakan pada hari-hari lain	Ada persepsi bahwa peduli lingkungan hanya pada hari jumat
3					

1. Kendala yang dihadapi

2.	Upaya mengatasi Kendala
3.	Tindak Lanjut

B. Evaluasi Program Pelaksanaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia di Sekolah Menengah Kejuruan

Evaluasi program pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia, merupakan komponen penting untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan program di sekolah. Ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan agama dan akhlak mulia. Tahapan tersebut adalah

1. Menentukan indikator nilai-nilai agama dan akhlak mulia yang telah ditetapkan dan disepakati untuk dilaksanakan baik yang terintegrasi dengan kurikuler, maupun yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Indikator yang ditetapkan dan disepakati harus spesifik, dapat diukur, realistis dapat dicapai pada kurun waktu yang telah ditetapkan;
2. Menyusun alat-alat ukur yang akan digunakan dalam mengevaluasi program. Alat-alat ukur tersebut seharusnya memang mengukur indikator-indikator yang telah ditetapkan

- dan disepakati dalam pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia;
3. Mencatat pencapaian indikator yang telah ditetapkan dan disepakati untuk pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia;
 4. Menganalisis dan mengevaluasi capaian indikator yang telah ditetapkan dan disepakati;
 5. Melakukan tindak lanjut, meneruskan hal baik yang telah dicapai dan merevisi hal yang belum tercapai.

C. Penilaian Akhlak Mulia Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan

Perwujudan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan dapat diukur dan dinilai melalui perubahan sikap dan perilaku mereka di sekolah, di keluarga dan di lingkup sosial yang lebih luas.

Dalam konteks perwujudan nilai-nilai akhlak mulia di sekolah, perubahan sikap dan perilaku siswa dapat dilakukan oleh siswa sendiri, teman sebaya dan guru. Hasil evaluasi terhadap perwujudan nilai-nilai akhlak mulia dapat digunakan sebagai bahan pengisian kolom ekstrakurikuler di buku rapor.

1. Penilaian oleh Siswa

Siswa dapat melakukan refleksi yang bersifat pribadi terhadap sikap dan perilakunya yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai akhlak mulia yang dipelajarinya di sekolah dan dalam kehidupan

sehari-hari. Refleksi juga merupakan evaluasi diri yang dapat ditulis sebagai jurnal pribadi. Pada kebanyakan siswa, kegiatan refleksi bukan kegiatan yang biasa dilakukan dan dirasakan cukup sulit, karena dalam kegiatan refleksi terjadi pengasahan suara hati dan dilakukan dengan pengendapan dan permenungan pada pengalaman yang dialami sehari-hari. Dari berbagai pengalaman, refleksi yang disertai doa akan sangat membantu untuk mengasah suara hati dalam menemukan hal baik dan hal buruk yang dialami pribadi.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam refleksi diri adalah melihat hal positif atau hal baik apa yang sudah dilakukan dalam mewujudkan nilai akhlak mulia dan hal di dalam diri dan di luar diri yang menghambat perwujudan nilai akhlak mulia. Sebagai tambahan, dalam melakukan refleksi hal yang sangat esensial adalah komitmen untuk menindaklanjuti perwujudan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penilaian oleh Teman Sebaya

Penilaian terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa dalam mewujudkan nilai-nilai akhlak mulia di sekolah juga dapat dilakukan oleh teman sebaya atau teman sekelas. Dalam penilaian sebaya, teman kelas diminta untuk memberikan umpan balik mengenai sikap dan perilaku temannya dalam mewujudkan nilai-nilai akhlak mulia. Sama halnya dengan penilaian oleh diri sendiri atau refleksi diri, banyak siswa tidak berpengalaman dalam melakukan penilaian teman sebaya. Bila seseorang mampu menilai

dirinya sendiri secara obyektif, maka ia pun mampu untuk menilai diriya secara obyektif. Oleh karena itu, dalam menerapkan penilaian oleh teman sebaya, penting untuk diperhatikan obyektifitas teman sebaya dalam menilai sikap dan perilaku temannya. Guru harus secara terus menerus dan konsisten mengingatkan siswa bahwa obyektifitas dalam menilai teman sebayanya juga merupakan bentuk perwujudan nilai-nilai akhlak mulia.

3. Penilaian oleh Guru

Penilaian guru terhadap perwujudan sikap dan perilaku siswa dapat dikaitkan dengan kegiatan kegiatan ekstrakurikuler maupun budaya sekolah. Untuk mengukur perwujudan nilai-nilai akhlak mulia dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Dalam penilaian secara kualitatif, guru dapat menjabarkan berdasarkan hasil pengamatannya sikap dan perilaku yang menonjol yang ditunjukkan oleh siswa dalam kegiatan di kelas maupun di luar kelas. Dalam penilaian kuantitatif, guru dapat menyiapkan sebuah formulir isian yang berisi pernyataan-pernyataan terkait dengan sikap dan perilaku yang mewujudkan nilai-nilai akhlak mulia.

Penilaian dilakukan setiap saat (dalam arti tidak harus di dalam kelas) dan di setiap tempat, baik di kelas maupun di luar kelas. Hasil penilaian dapat dilakukan oleh semua guru dan diinformasikan kepada guru/wali kelas atau guru bimbingan konseling atau guru lain yang ditunjuk sebagai coordinator pendidikan akhlak mulia.

Berikut di bawah ini disajikan beberapa contoh format penilaian perilaku siswa yang dilakukan melalui pengamatan.

Contoh 1

Lembar catatan harian siswa		
No	Nama Siswa	Perilaku yang dapat diamati

Contoh 2

NO	NILAI-NILAI AKHLAK MULIA	PERILAKU YANG TAMPIL	YA	TIDAK
1	Gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> • Ikut merumuskan tujuan bersama yang akan dicapai • Menghargai pendapat dan keberadaan orang lain • Bersedia berganti peran, suatu saat menjadi pemimpin dan disaat lain menjadi anggota 		
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Menyatakan/melakukan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya • Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri • Tidak menyontek 		

BAB VI PENUTUP

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang diselenggarakan dengan tujuan membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang siap dipakai di dunia kerja. SMK diselenggarakan karena ada kebutuhan masyarakat untuk langsung memasuki dunia kerja, dan karena ada kebutuhan dari dunia akan sumber daya manusia yang unggul, terampil, dan mempunyai etos kerja yang baik. Sejalan dengan maksud dan tujuan dari diselenggarakannya SMK di masyarakat, maka nilai-nilai akhlak mulia yang dikembangkan di SMK harus sejalan dengan tujuan diselenggarakannya SMK.

Kegiatan nilai-nilai akhlak mulia yang dapat diimplementasikan di SMK dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Meskipun demikian, hal penting yang harus menjadi pertimbangan dalam menggali dan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak mulia adalah, karakteristik dunia kerja yang menjadi sasaran, dan konteks lokal di mana sekolah berada. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai akhlak mulia sungguh dapat membantu siswa untuk mempunyai akhlak yang baik sesuai dengan yang diharapkan oleh dunia kerja dan lingkungan sekitarnya.

Kreativitas dan keterbukaan sekolah untuk menggali dan mewujudkan nilai-nilai akhlak mulia adalah hal yang harus dilakukan

oleh guru dan sekolah untuk keberhasilan program pengembangan nilai-nilai akhlak mulia. Demikian pula halnya dengan sarana dan prasarana yang menunjang merupakan hal penting untuk keberhasilan pengembangan nilai-nilai akhlak mulia di sekolah.

Daftar Pustaka

Ditjen Dikdasmen, 2016. *Pedoman Pembinaan Nilai-nilai Akhlak Mulia Melalui Budaya Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud RI.

Ditjen Dikdasmen, 2016. *Pedoman Pembinaan Nilai-nilai Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud RI.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter tingkat SD dan SMP*. Jakarta: Kemendikbud RI.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud RI.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud RI.

Sekretariat Negara RI, 2017. *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.

Undang-undang Dasar 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia Amandemen ke-4.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

